

GAJAH SUMATERA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN MEDIA CAT AIR

Putri Handayani¹⁾, Agus Priyatno²⁾

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

putrihandayani280220@gmail.com

Abstract

The creation of this work of art was inspired by the physical characteristics of the elephant's body, the uniqueness and intelligence possessed by the Sumatera elephant and its existence which is included in the category of rare and endangered animals. The Sumatera elephant is the main focus in this creation with the aim of realizing the visualization of its characteristic and unique form to the surface. In paintings. In this creation the author created 12 works of painting using watercolour media on watercolor paper with a thickness of 350 gsm measuring 29,7 x 42 cm and applied and combined the wet on wet watercolor technique (wet on wet) and the wet on dry watercolor technique (wet over dry). The aims of this creation is to explore the potential of developing a combination of watercolor techniques to create works of watercolor painting which are still relatively rare to be developed, especially those that highlight the uniqueness of Sumatera elephants. The embodiment method of this work includes the stages of preparation, elaboration, synthesis, concept realization, and completion. The result of this research are 12 works of painting with various titles, reflecting the authors interpretation of the uniqueness of the Sumatera elephant. These works provide an in depth understanding of the shape, characteristic and uniqueness of the Sumatera elephant as well as the authors contribution to the development of painting and contributions to conservation efforts for the Sumatera elephant.

Article History

Submitted: 18 Juli 2024

Accepted: 24 Juli 2024

Published: 25 Juli 2024

Key Words

Sumatera Elephant,

Painting,

Watercolor

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis ini terinspirasi dari ciri fisik tubuh gajah, keunikan dan kecerdasan yang dimiliki oleh hewan gajah Sumatera serta keberadaannya yang termasuk ke dalam kategori satwa langka terancam punah. Gajah Sumatera menjadi fokus utama dalam penciptaan ini dengan tujuan untuk mewujudkan visualisasi bentuk ciri khas dan keunikannya ke dalam karya seni lukis. Dalam penciptaan ini penulis menciptakan 12 karya lukis menggunakan media cat air di atas kertas *watercolor* dengan ketebalan 350gsm berukuran 29,7 x 42 cm serta menerapkan dan mengkombinasikan teknik cat air *wet on wet* (basah di atas basah) dan teknik cat air *wet on dry* (basah di atas kering). Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk mengeksplorasi potensi dalam mengembangkan kombinasi teknik cat air guna menciptakan karya seni lukis cat air yang tergolong masih jarang untuk dikembangkan khususnya yang mengangkat keunikan gajah Sumatera. Metode perwujudan dari karya ini meliputi tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Hasil penelitian ini adalah 12 karya seni lukis dengan judul yang beragam, mencerminkan interpretasi penulis tentang keunikan yang dimiliki hewan gajah Sumatera. Karya-karya ini memberikan pemahaman mendalam tentang bentuk, ciri khas dan keunikan gajah Sumatera serta kontribusi penulis terhadap pengembangan seni lukis dan kontribusi upaya pelestarian hewan gajah Sumatera.

Sejarah Artikel

Submitted: 18 Juli 2024

Accepted: 24 Juli 2024

Published: 25 Juli 2024

Kata Kunci

Gajah Sumatera, Lukis,

Cat Air

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tidak hanya memiliki kekayaan alam yang indah namun juga merupakan rumah bagi flora dan fauna endemik yang sangat beranekaragam. Dengan

keanekaragaman hayati inilah Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara *megabiodiversity* yang artinya memiliki banyak keunikan genetiknya, tinggi keanekaragaman jenis spesies, ekosistem, dan endemisnya. (Sutoyo, 2010 : 102). Pulau Sumatera menjadi salah satu tempat tinggal bagi fauna endemik di Indonesia. Salah satu kekayaan fauna Indonesia yang bertempat tinggal di pulau Sumatera adalah gajah Sumatera atau dengan nama ilmiah *Elephas maximus sumatranus*.

Menurut KBBI online gajah merupakan mamalia yang berciri khas dengan belalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berambut abu-abu, berdaun telinga lebar, dan terdapat di Asia dan Afrika. Gajah Sumatera menjadi salah satu sub spesies dari gajah Asia dan jika dibandingkan dengan gajah Asia lainnya, gajah Sumatera memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil. Gajah Sumatera dewasa memiliki berat badan 4000-5000 kg, dengan tinggi bahu 2,5- 3 m, tekstur kulit yang lebih lembut dari kulit gajah Afrika, memiliki titik tertinggi pada daerah punggung, ukuran daun telinga yang lebih kecil dan tidak melewati leher, gading yang hanya dimiliki oleh jantan, dan belalai dengan satu jari. (Abdullah dkk, 2022: 10)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, gajah Sumatera menjadi salah satu mamalia besar yang termasuk ke dalam kategori satwa langka serta merupakan satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Gajah Sumatera termasuk satwa terancam punah (*critically endangered*) dalam daftar merah spesies terancam punah yang dikeluarkan oleh Lembaga Konservasi Dunia – IUCN (Susilowati dkk, 2016:6). Penyebab penurunan populasi gajah Sumatera dari habitat alamnya disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adanya perdagangan dan perburuan liar, kehilangan habitat karena tingginya laju deforestasi dan degradasi kawasan hutan, serta terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar. (Susilowati dkk, 2016:2). Dengan kondisi tersebut gajah Sumatera berada dalam ancaman kepunahan sehingga memerlukan upaya pelestarian yang lebih serius.

Gajah Sumatera memiliki keunikan dari bentuk dan ukuran setiap bagian tubuhnya. Beberapa ciri khas dari gajah Sumatera antara lain, belalainya yang panjang dan fleksibel. Belalai ini memiliki peran penting dalam kehidupan gajah Sumatera, yaitu digunakan untuk mencari dan mengambil makanan, minum, serta berkomunikasi dengan sesama gajah melalui sentuhan dan elusan. Kepala Gajah Sumatera cenderung lebih kecil dan lebih proporsional jika dibandingkan dengan kepala gajah dari spesies lain seperti Gajah Asia atau Gajah Afrika. Daun telinga gajah Sumatera memiliki bentuk lebar dengan corak bitnik-bintik dan lipatan yang menciptakan kesan tekstur yang unik. Kulit gajah Sumatera memiliki lipatan-lipatan halus dan teratur. Ini menciptakan kesan tekstur yang lembut dan alami, yang dapat menjadi tantangan dalam melukis dengan detail. Mata gajah Sumatera memiliki ekspresi yang kuat dan mencolok. Mata gajah Sumatera sering terlihat penuh perasaan, dengan bentuk yang tajam dan mengesankan.

Selain itu, gajah Sumatera juga terkenal sebagai hewan yang cerdas. Hal ini dapat diamati dalam beberapa festival, yang di mana gajah Sumatera mampu melakukan aktivitas seperti menghitung, melukis, menari, berenang dan lainnya dengan bimbingan pawang. Keunikan dan aktivitas yang dilakukan oleh gajah Sumatera ini menjadikan keberadaan kawanannya sangat menarik bagi penulis. Penulis sendiri memiliki pengalaman masa kecil yang menyenangkan di sebuah kebun binatang, di mana saat itu orang tua penulis memperkenalkan bahwa gajah adalah mamalia darat dengan ukuran tubuh terbesar yang masih hidup saat ini. Sebagai seorang mahasiswa seni rupa yang mengambil peminatan seni lukis, tentu pengalaman ini memberikan kesan tersendiri dan hal ini juga mendorong minat penulis untuk menjadikan gajah Sumatera

sebagai sumber inspirasi penulis untuk menciptakan karya seni lukis yang menggambarkan keindahan dan keunikan kawanan gajah.

Lukisan merupakan salah satu jenis karya seni dua dimensi yang umumnya diwujudkan untuk kepentingan berekspresi dan sebagai dekorasi, selain itu lukisan juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan. Pada penciptaan ini, lukisan tidak hanya untuk tujuan berekspresi dan dekorasi namun juga memiliki pesan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan spesies yang terancam punah, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian gajah Sumatera.

Salah satu media seni lukis yang dapat menangkap keindahan dan keunikan gajah Sumatera yaitu dengan menggunakan media cat air. Dalam proses untuk menciptakan lukisan cat air, air menjadi bahan dasar sebagai pelarut, dan idealnya menggunakan media kertas yang cocok untuk cat air. Cat air memiliki beberapa teknik dalam pengaplikasiannya salah satu teknik cat air yaitu teknik *wet on wet* (basah di atas basah) dan *wet on dry* (basah di atas kering).

Wet on wet merupakan teknik melukis cat air dengan mengaplikasikan cat air basah pada permukaan kertas yang juga basah. Teknik ini menciptakan efek yang lebih halus dan memungkinkan cat air untuk menyebar dengan lebih bebas dan alami. Dalam melukis gajah Sumatera, penggunaan teknik *wet on wet* dapat menghasilkan warna yang lembut baik pada latar belakang maupun pada hewan gajah Sumatera sebagai sapuan warna dasar. Sedangkan teknik *wet on dry* merupakan teknik melukis cat air dengan mengaplikasikan cat air basah pada permukaan kertas yang kering. Teknik cat air *wet on dry* ini memungkinkan untuk mengontrol sapuan kuas dan menghasilkan detail dalam lukisan. Dalam melukis gajah Sumatera teknik *wet on dry* akan membantu menonjolkan detail-detail yang halus. Kombinasi dari kedua teknik ini akan menciptakan lukisan gajah Sumatera yang menggambarkan keunikan gajah Sumatera dengan baik.

Cat air sering digunakan menjadi media bahan ajar melukis untuk anak-anak dikarenakan materialnya yang mudah didapat, cepat kering, tidak memiliki bau, dan mudah untuk dibersihkan karena berbasis air. Meskipun begitu, di bidang akademis terkhusus di bidang seni lukis, teknik cat air membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang tinggi untuk menciptakan efek transparan dan gradasi warna yang indah. Maka dari pada itu, tidak jarang penulis mendengar bahwa cat air merupakan media yang sulit dalam pengaplikasiannya, sehingga cukup banyak mahasiswa seni rupa yang kurang berminat untuk fokus mendalami penggunaan media dan teknik cat air.

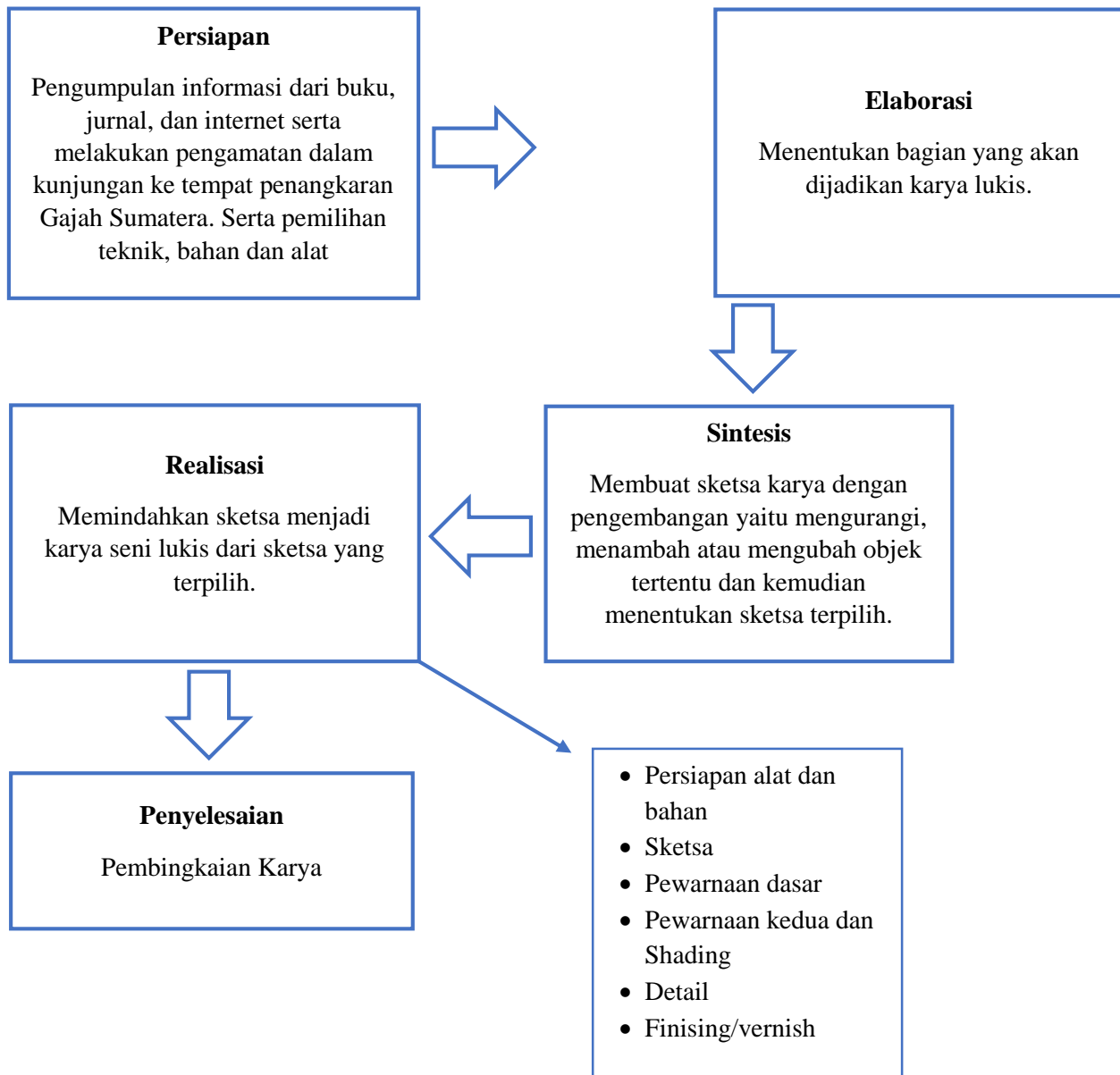
Terlepas dari pada itu, penulis memilih material cat air sebagai media dalam penciptaan seni lukis dikarenakan media dan teknik ini memungkinkan penulis untuk membuat karya seni lukis dengan warna dan efek transparan yang unik karena setiap proses pewarnaan, garis, goresan, dan elemen-elemen visual dalam lukisan cat air diciptakan dengan spontanitas. Penulis memiliki rencana untuk menciptakan 12 karya seni lukis dengan objek hewan gajah Sumatera menggunakan media cat air dan melukiskannya di atas kertas. Berdasarkan topik yang dibahas penulis, maka penciptaan ini akan diberi judul "Gajah Sumatera Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Media Cat Air".

Metode Penelitian

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* dan *logos*. Kata *Logos* merujuk pada ilmu atau hal yang memiliki sifat ilmiah. Jadi, metodologi adalah ilmu atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai kebenaran dengan menggunakan proses penelusuran berdasarkan urutan atau prosedur tertentu sesuai dengan objek yang akan dikaji atau diteliti secara ilmiah. (Wiratno, 2018:43)

Pada penciptaan karya ini penulis menggunakan metode penciptaan I Made Bandem. Bandem (dalam Udyana, dkk 2022:72) menjelaskan cara mewujudkan gagasan menjadi sebuah karya lukis tentunya tidak serta merta dilakukan dengan tanpa persiapan. Persiapan dalam proses ini dapat dibagi menjadi 5 tahapan penciptaan: (1) Tahap persiapan, melakukan pengamatan, pengumpulan informasi, dan gagasan. (2) Tahap elaborasi, menetapkan gagasan utama melalui analisis. (3) Tahap sintesis, adalah proses mewujudkan konsep karya seni. (4) Tahap realisasi konsep, memvisualisaikan konsep-konsep karya kedalam bentuk karya seni lukis. (5) Tahap penyelesaian, adalah tahap akhir di mana karya seni mencapai bentuk akhirnya.

Dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan ini, penulis dapat membuat bagan yang menggambarkan proses penciptaan karya seni.



Alur Penciptaan Karya
(Sumber : Putri Handayani, 2023)

A. Proses Penciptaan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu melakukan pengamatan, pengumpulan informasi, dan gagasan. Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan internet untuk meningkatkan pemahaman tentang Gajah Sumatera serta melakukan pengamatan dalam kunjungan ke tempat penangkaran hewan Gajah Sumatera. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data dan dokumentasi berupa foto yang akan digunakan sebagai referensi visual dalam proses berkarya. Referensi visual ini adalah gambar acuan yang membantu dalam penciptaan karya seni.

a. Gambar Acuan

Gambar acuan merupakan gambar atau foto yang digunakan sebagai referensi dalam penciptaan suatu karya seni. Gambar acuan ini berfungsi sebagai panduan dalam hal proporsi, detail, warna, dan komposisi. Dengan gambar acuan juga memungkinkan untuk dapat memahami detail-detail ciri khas dari gajah Sumatera.

Dalam penciptaan ini diperlukan gambar acuan sebagai referensi perancangan sketsa dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber serta melakukan observasi dan dokumentasi ke tempat penangkaran hewan Gajah Sumatera di Tangkahan dan di Kebun Binatang Simalingkar Medan.



Gajah Sumatera

(Sumber: Putri Handayani, 2023)

b. Pemilihan Teknik, Bahan, dan Alat

1) Teknik

Penciptaan karya seni lukis gajah Sumatera dengan media cat air ini menggunakan teknik cat air *wet on wet* (basah di atas basah) dan *wet on dry* (basah di atas kering). Kedua teknik ini dapat dikombinasikan, teknik *wet on wet* dapat menghasilkan warna yang lembut baik pada latar belakang maupun pada hewan gajah Sumatera sebagai sapuan warna dasar sedangkan teknik *wet on dry* akan membantu menonjolkan detail-detail yang halus.

2) Bahan

a) Kertas

Kertas merupakan bahan penting dalam melukis dengan cat air karena dalam melukis cat air memerlukan kertas yang dapat menahan air dengan baik tanpa melengkung atau rusak saat terkena air. Ketebalan kertas yang cukup,

memungkinkan penggunaan berbagai teknik basah, sementara teksturnya memberikan efek artistik yang beragam, dari halus hingga kasar. Kertas juga mempengaruhi hasil akhir tampilan warna dan detail lukisan. Menurut Kristin Van Leuven (2017:10), terdapat beberapa jenis kertas cat air yang tersedia, yaitu:

- (1) *Hot-pressed paper* (halus): Kertas ini memiliki tanda air unik yang terbentuk saat cat berinteraksi dengan permukaan yang halus dan tidak bertekstur. Kualitas kertas ini mungkin membuat kertas sedikit sulit untuk digunakan, karena perlu lebih sedikit air agar cat dapat mengalir dengan mudah.
- (2) *Cold-pressed paper* (kasar): Kertas jenis ini memiliki ciri bertekstur yang memungkinkan kertas menahan lebih banyak air saat mengaplikasikan warna.
- (3) *Rough paper* (kasar): Memiliki tekstur yang lebih kasar dibandingkan dengan *cold-pressed* dan *hot-pressed paper*.

Pada penciptaan lukisan cat air ini, penulis menggunakan jenis kertas *cold-pressed* (kasar) dari merek Baohong *watercolor paper* dengan ketebalan kertas 350 gsm.

b) Cat Air

Pemilihan cat air yang berkualitas sangat penting dalam menciptakan lukisan yang berkualitas karena kualitas cat tersebut memengaruhi hasil akhir karya seni. Cat air yang berkualitas dan profesional mengandung pigmen murni yang lebih tahan lama, sehingga warna yang dihasilkan lebih cerah dan konsisten, serta tidak mudah memudar. Berdasarkan bentuknya, cat air terbagi menjadi dua jenis, yaitu cat air dengan bentuk pasta dalam *tube* dan cat air dengan bentuk padat dalam kotak kecil. Cat air dalam bentuk padat perlu diaktifkan dengan air sebelum digunakan karena konsistensinya yang lebih kering dibandingkan dengan cat air dalam *tube*.

Cat air padat memiliki daya tahan yang baik dan kemampuan untuk memberikan hasil transparan maupun lebih pekat tergantung jumlah air yang digunakan. Untuk itu dalam penciptaan lukis cat air ini penulis menggunakan jenis cat air padat dari merek Sakura Koi *Watercolor*.

c) Air dan Wadah Air

Air menjadi bahan utama yang digunakan untuk mengatur kekentalan cat dan memungkinkan mencapai berbagai efek mulai dari warna transparan hingga pekat. Air dan wadahnya juga berfungsi untuk membersihkan kuas saat berpindah warna, mencegah campuran warna dan menjaga kebersihan serta kejelasan warna pada lukisan. Air juga dapat digunakan untuk memperbaiki kesalahan kecil dengan melarutkan dan menghapus bagian tertentu dari cat. Beberapa seniman menggunakan dua atau lebih wadah air sesuai kebutuhan untuk mencuci kuas dan untuk wadah air yang bersih.

d) *Masking fluid* dan *Masking Tape*

- (1) *Masking fluid*, merupakan cairan yang terbuat dari lateks karet alami yang dapat diaplikasikan dengan kuas untuk menutupi dan menjaga area tertentu pada kertas agar tetap putih atau melindungi warna cat air yang sudah ada. Setelah kering, *masking fluid* dapat dihapus dengan lembut menggunakan jari. *Masking fluid* dapat menciptakan detail yang halus, seperti sorotan

cahaya, garis halus, atau bentuk yang presisi, tanpa khawatir tentang cat yang menyebar ke area tersebut.

- (2) **Masking tape**, memiliki fungsi yang sama dengan *masking fluid* namun berbentuk selotip yang melindungi kertas dari cat air yang basah atau cat yang telah kering diatas kertas dari cat yang basah. *Masking tape* juga membantu untuk menciptakan garis tepi yang rapi dan bersih.

e) **Kertas Tisu**

Kertas tisu digunakan untuk menjaga kebersihan kuas yang basah dalam melukis, selain itu kertas tisu juga dapat digunakan untuk menyerap kelebihan air atau cat yang berlebihan dari lukisan, membantu menciptakan efek tekstur atau mengatur intensitas warna pada lukisan cat air.

f) **Varnish**

Varnish melindungi lukisan dari debu, kotoran, dan kelembapan, serta mengurangi risiko kerusakan akibat sinar UV yang dapat memudahkan warna. *Varnish* dapat memberikan hasil akhir yang mengkilap, satin maupun *matte*. *Varnish* memiliki jenis yang beragam, *varnish cair*, *varnish wax*, maupun *varnish spray*.

Pada penciptaan lukisan cat air ini, penulis menggunakan *varnish* jenis *watercolor wax*. *Watercolor wax* memberikan hasil akhir *matte* yang lebih lembut dan alami dibandingkan dengan *varnish cair*, sehingga menjaga tampilan dan tekstur asli lukisan cat air. *Varnish wax* juga tidak memberikan efek menguning pada kertas. *Watercolor wax* mudah diaplikasikan, baik dengan jari tangan, kuas maupun kain lembut.

3) **Alat**

a) **Kuas**

Kuas sangat penting dalam lukis cat air karena dapat memberikan kontrol teknik dan variasi hasil yang diinginkan. Berbagai jenis dan ukuran kuas memungkinkan penciptaan efek yang berbeda, dari teknik *wet on wet* hingga teknik *wet on dry*, serta meningkatkan efisiensi melukis dengan menyimpan banyak air dan cat.

Dalam penciptaan lukis cat air ini, penulis menggunakan jenis *kuas water brush*. *Water brush* adalah kuas yang memiliki tabung air di dalam gagangnya. Air dapat dipompa secara perlahan ke bulu kuas dengan menekan gagang yang memungkinkan kontrol aliran air. *Water Brush* dapat memudahkan penerapan teknik *wet on dry* maupun *wet on wet* dengan mengalirkan air langsung ke area yang diinginkan.

Selain *water brush*, penulis juga menggunakan kuas sintesis biasa dengan jenis *detail brush* (kuas detail), *round brush* (kuas bulat) dan *mop brush* (kuas mop). *Detail brush* digunakan untuk menciptakan detail halus dan garis. *Round brush* dapat digunakan untuk menerapkan teknik *wet on dry*. Dan *mop brush* digunakan untuk membasahi area kertas dalam penerapan teknik *wet on wet*.

b) **Palet**

Palet adalah peralatan penting untuk mencampur berbagai warna cat air, alat ini memungkinkan penciptaan gradasi warna yang diinginkan. Palet membantu

mengatur jumlah air yang dicampur dengan cat, sehingga dapat mengontrol konsistensi dan transparansi warna sesuai kebutuhan. Palet juga membantu menjaga warna tetap teratur dan terpisah untuk menghindari kontaminasi antar warna yang tidak diinginkan. Palet tersedia dalam berbagai jenis bahan seperti kayu, plastik, dan keramik.

Pada penciptaan ini, penulis menggunakan palet yang memiliki permukaan putih dengan sekat berbahan keramik. Palet keramik memiliki keunggulan permukaan yang halus dan tidak menyerap sehingga cat air tetap berada dipermukaan palet, ini memudahkan untuk mencampur warna dan mengontrol konsistensi cat air dengan baik. Palet berbahan keramik juga sangat mudah untuk dibersihkan dan tidak meninggalkan noda.

c) **Pensil / pensil warna**

Pensil merupakan alat penting yang digunakan untuk menggambar sketsa bentuk dasar komposisi sebelum memasuki tahap melukis. Penulis menggunakan pensil yang berwarna sebagai sketsa karena garis yang dihasilkan pensil warna dapat lebih mudah disembunyikan atau disamarkan dengan lapisan cat air dan dapat menyatu dengan cat air.

d) **Hair dryer**

Hair dryer merupakan alat yang umumnya digunakan untuk mengeringkan rambut, namun dalam penciptaan ini *hair dryer* digunakan untuk mempercepat proses pengeringan lapisan cat air, sehingga dengan alat ini memungkinkan untuk melanjutkan ke lapisan berikutnya tanpa harus menunggu terlalu lama.

2. Tahap Elaborasi

Munculnya ide sebagai langkah awal dalam penciptaan suatu karya seni perlu menetapkan gagasan utama melalui eksplorasi dan analisis terhadap objek yang dijadikan sumber inspirasi. Pada tahap elaborasi, penulis menentukan konsep yang akan dijadikan karya lukis cat air. Dengan menjadikan gajah Sumatera sebagai gagasan utama, penulis mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber. Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan informasi, penulis mulai menentukan bagian-bagian yang akan dijadikan ide atau sketsa awal untuk berkarya seni lukis.

3. Tahap Sintesis

Tahap sintesis adalah proses mewujudkan konsep karya seni. Pada tahap ini, penulis menetapkan konsep karya dan melakukan pembuatan sketsa dengan pengembangan yaitu mengurangi, menambah atau mengubah objek tertentu dan kemudian menentukan sketsa terpilih

4. Tahap Realisasi

Tahap realisasi merupakan tahapan memvisualisasikan konsep-konsep karya kedalam bentuk karya seni lukis. Pada tahap ini penulis akan mulai menciptakan karya seni lukis dengan objek gajah Sumatera menggunakan media cat air dengan teknik cat air *wet on wet* dan *wet on dry*.

Adapun langkah-langkah proses berkarya seni lukis dengan objek gajah Sumatera menggunakan media cat air sebagai berikut :

a. **Persiapan Alat dan Bahan**

Langkah pertama dalam berkarya seni lukis cat air yaitu mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan. Setelah bahan dan alat yang dibutuhkan tersedia, maka selanjutnya

mempersiapkan media kertas yang akan digambar atau disketsa dengan membatasi tepi kertas menggunakan *masking tape*.

b. Sketsa

Proses pembuatan sketsa merupakan langkah awal dalam penciptaan karya seni. Pada penciptaan karya lukis cat air ini, penulis terlebih dahulu menggambar sketsa kasar di atas kertas, kemudian sketsa kasar dipindahkan dan disempurnakan pada kertas *watercolor* yang telah dibatasi *masking tape*.

c. Pewarnaan Dasar

Pada tahap pewarnaan dasar, teknik *wet on wet* diterapkan untuk menciptakan warna pada latar belakang maupun pada hewan gajah Sumatera sebagai sapuan warna dasar yang tipis. Pada tahap ini, kuas *mop* digunakan untuk membasahi kertas karena kuas *mop* memiliki daya tampung air yang cukup untuk membasahi kertas.

d. Pewarnaan kedua dan Shading

Setelah latar belakang kering, dilanjutkan dengan menerapkan pewarnaan kedua pada gajah Sumatera. Ini melibatkan penggunaan teknik *wet on dry* untuk menambahkan detail seperti lipatan kulit, bayangan, dan nuansa warna yang lebih halus. Teknik ini memungkinkan untuk menciptakan detail yang lebih tajam pada objek utama.

e. Detail

Pada tahap ini difokuskan pada detail-detail kecil yang mencirikan Gajah Sumatera, seperti mata, telinga, dan tekstur kulit. Dengan menggunakan kuas cat air yang memiliki ukuran kecil atau kuas detail. Pada tahap ini teknik *wet on dry* diterapkan untuk menciptakan detail yang akurat.

f. Finising dan Varnish

Tahap *finishing* pada penciptaan karya seni lukis cat air merupakan tahap penting untuk menyempurnakan dan melindungi lukisan. Setelah tahap pewarnaan selesai dan lukisan telah kering sepenuhnya, tahap selanjutnya yaitu dengan melepaskan *masking tape* pada kertas.

Setelah *masking tape* terlepas sepenuhnya pada kertas penulis menerapkan tahap menekan karya menggunakan alat pemberat seperti buku, dengan tujuan mengurangi lengkungan pada kertas. Pada tahap ini, air dioleskan pada bagian belakang kertas menggunakan kuas, kemudian kertas dilap dengan tisu untuk mengurangi kadar air sehingga kertas hanya lembab dan tidak basah. Selanjutnya kertas diberi alas dan ditekan menggunakan buku, lalu dibiarkan selama kurang lebih 24 jam.

Setelah kertas karya lukis telah sepenuhnya kering, maka tahap selanjutnya yaitu mengaplikasikan lapisan *varnish watercolor wax* untuk melindungi lukisan dari debu, kotoran dan kelembapan, serta memberikan hasil akhir *matte* sehingga hasil akhir lukisan media kertas *watercolor* lebih lembut dan tampak alami.

Pengaplikasian *varnish watercolor wax* dilakukan secara bertahap, pertama *varnish* dioleskan langsung menggunakan jari tangan, setelah merata ke seluruh permukaan kertas, kemudian dilanjutkan dengan meratakan *varnish* dengan menggunakan kuas agar hasil lebih maksimal.

Hasil dan Pembahasan

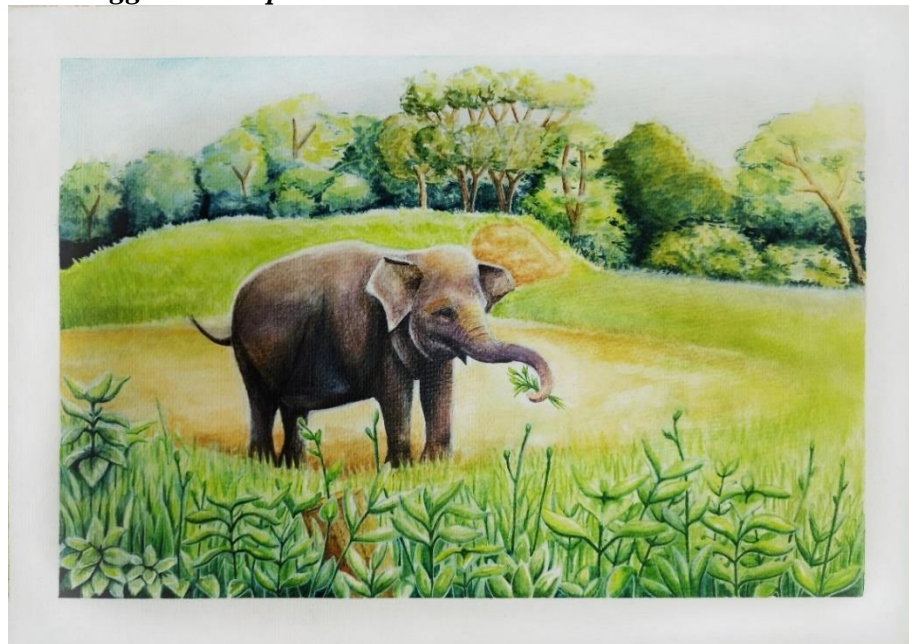
Hasil penciptaan karya adalah hasil dari pemahaman berdasarkan perspektif seniman dan bentuk artistik yang dianggap sesuai dengan ekspresi yang ingin disampaikan melalui sebuah

karya. Dengan persiapan yang matang, penulis menciptakan karya seni lukis dengan media cat air berjumlah 12 karya. Setiap karya dideskripsikan dengan pemahaman dari konsep penciptaan karya seni lukis tersebut. Berikut adalah hasil karya seni lukis dengan media cat air yang mengangkat gajah Sumatera sebagai ide penciptaan karya dengan judul:

1. *Keanggunan Tropis*
2. *Melangkah Bersama*
3. *Cahaya Keceriaan*
4. *Gajah dalam Kabut*
5. *Kehangatan Senja*
6. *Bakat Alami*
7. *Bermain Air*
8. *Kembali ke Pelukan*
9. *Gading*
10. *Rumah*
11. *Harmoni Persaudaraan*
12. *Adaptasi Cerdas*

B. Pembahasan Karya

1. Karya I “Keanggunan Tropis”



Keanggunan Tropis
(Sumber : Putri Handayani, 2023)

Judul : Keanggunan Tropis
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “*Keanggunan Tropis*” merupakan lukisan yang mengambil inspirasi dari seekor gajah Sumatera betina yang sedang memakan rumput di padang rumput. Pemilihan objek gajah betina pada lukisan ini dilakukan untuk menunjukkan ciri khas dari gajah betina yang biasanya tidak memiliki gading yang terlihat atau hanya memiliki gading kecil yang tidak mencolok. Gajah Sumatera betina digambarkan dengan posisi sedang berdiri di tengah padang rumput yang luas dengan belalainya yang terulur dengan anggun meraih rumput. Dalam lukisan ini warna-warna terang dipilih untuk mencerminkan suasana yang cerah dan terik seperti tempat habitat asli gajah Sumatera di hutan tropis. Warna hijau terang dan kuning keemasan yang dipilih untuk padang rumput dan rumput yang dimakan oleh gajah, Gajah betina yang anggun digambarkan dengan warna coklat keabu-abuan untuk menggambarkan kulitnya yang halus di bawah terik sinar matahari. Latar belakang dari lukisan ini digambarkan dengan sebagian tanah yang kering dengan sedikit pepohonan, untuk menciptakan kontras yang menarik dengan padang rumput yang hijau.

Dalam lukisan ini, teknik *wet on wet* diterapkan dalam menciptakan latar belakang seperti warna biru pada langit dan warna coklat pada tanah kering di padang rumput. Teknik *wet on wet* juga diterapkan untuk sapuan kuas warna dasar sebelum memasuki tahap penerapan teknik *wet on dry*. Teknik *wet on dry* diterapkan untuk tahap *shading* (bayangan) dan untuk tahap detail.

Lukisan ini ingin menyampaikan bahwa gajah Sumatera adalah hewan yang unik, di mana belalainya tidak hanya berfungsi sebagai alat penciuman tetapi juga sebagai "tangan" yang mampu meraih rumput di bawah kakinya. Selain itu, lukisan ini menampilkan ciri khas gajah Sumatera betina yang biasanya tidak memiliki gading yang terlihat. Lukisan ini juga menggambarkan habitat asli gajah Sumatera yang indah di hutan tropis.

2. Karya II “*Melangkah Bersama*”



. Melangkah Bersama
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Melangkah Bersama
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “*Melangkah Bersama*” merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari ciri khas gajah yang hidup berkelompok dan biasanya dipimpin oleh seekor betina dewasa. Lukisan ini menggambarkan kawanan gajah Sumatera yang terlihat sedang bergerak maju bersama-sama ke satu arah. Dalam karya ini kawanan gajah juga digambarkan dengan memperlihatkan keanekaragaman warna kulit gajah yang indah di bawah sinar terang siang hari.

Di tengah-tengah kawanan gajah terdapat satu ekor gajah Sumatera yang diberi penggambaran lebih detail dan digambarkan lebih proporsional yang bertujuan sebagai titik fokus utama dalam lukisan. Gajah yang menjadi fokus utama ini digambarkan terlihat sedang merangkul punggung gajah lain yang ada berada di depannya dengan menggunakan belalainya.

Dalam lukisan ini, teknik *wet on wet* diterapkan pada saat sapuan warna dasar, kemudian dilanjutkan tahap pewarnaan dan *shading* menggunakan teknik *wet on dry*. Teknik *wet on dry* juga digunakan untuk tahap detail menggunakan kuas detail.

Pesan yang ingin disampaikan dari keunikan gajah Sumatera yang hidup berkelompok melalui lukisan “*Melangkah Bersama*” adalah tentang kekuatan dan keindahan kebersamaan serta pentingnya kepemimpinan dan sosialisasi dalam sebuah kelompok. Lukisan ini menggambarkan bagaimana kawanan gajah Sumatera bergerak maju bersama dengan keanekaragaman yang ada di antara kawanan gajah, mencerminkan keragaman dalam kesatuan. Fokus pada gajah yang merangkul punggung gajah lain menunjukkan rasa saling peduli dan solidaritas yang kuat di antara kawanan gajah. Pesan ini diharapkan dapat menginspirasi manusia untuk menghargai kebersamaan, keragaman, dan kepemimpinan yang bertujuan untuk kemajuan bersama.

3. Karya III “Cahaya Keceriaan”



Cahaya Keceriaan
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Cahaya Keceriaan
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “Cahaya Keceriaan” merupakan lukisan yang mengambil inspirasi dari seekor anak gajah yang tersenyum ceria. Lukisan ini menampilkan sebuah momen anak gajah Sumatera yang tersenyum lebar sambil mengangkat belalainya ke atas kepalanya. Dalam lukisan ini terlihat seolah-olah pengambilan gambar anak gajah tersebut dilakukan dari balik belalai induknya yang menjadi bingkai potret alami.

Penggunaan nuansa warna coklat pada lukisan ini dimaksudkan untuk menciptakan kesan hangat dan nostalgia dari potret masa kecil gajah Sumatera. Teknik *wet on wet* diterapkan pada latar belakang untuk menghasilkan efek blur atau kejauhan, serta digunakan sebagai lapisan warna dasar sebelum menerapkan pewarnaan kedua dan detail dengan teknik *wet on dry*.

Pesan yang ingin disampaikan dalam lukisan “*Cahaya Keceriaan*” ini adalah tentang kebahagiaan melalui momen seorang anak gajah Sumatera yang tersenyum lebar sambil mengangkat belalainya dengan ceria. Ekspresi bahagia dan penuh kegembiraan yang terpancar dari wajah anak gajah yang lucu dan mata yang bersinar serta cahaya matahari yang lembut menyoroti detail wajah anak gajah dan belalai induknya diharapkan dapat menggambarkan suasana hangat dan menyenangkan. Penggambaran anak gajah dari balik belalai induknya yang mengelilingi wajahnya juga diharapkan dapat menciptakan suasana penuh kasih sayang antara induk dan anak.

4. Karya IV “*Gajah dalam Kabut*”



Gajah dalam Kabut
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Gajah dalam Kabut
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

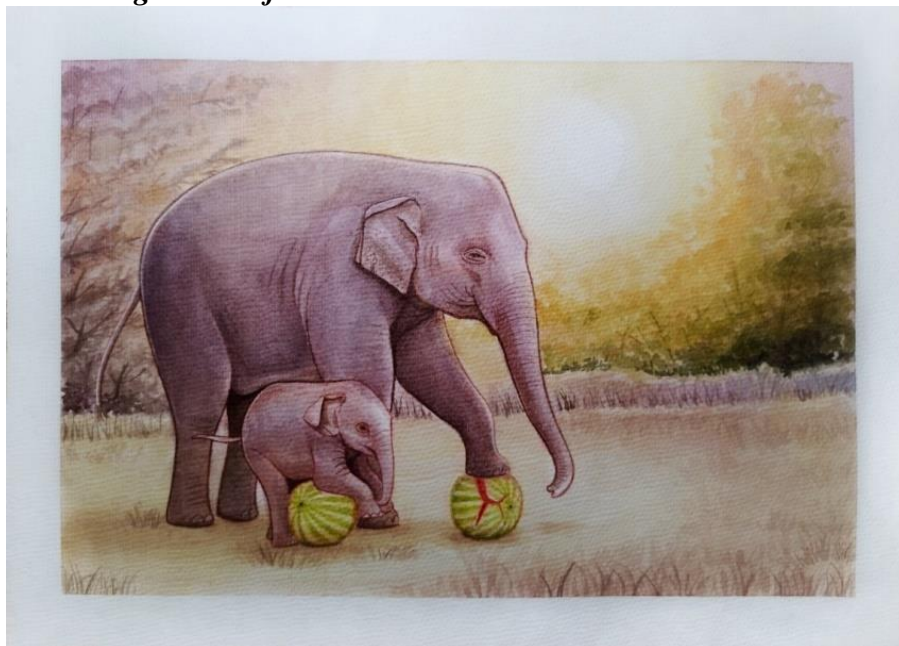
Karya lukis yang berjudul “*Gajah dalam Kabut*” merupakan lukisan yang mengambil inspirasi dari seekor gajah Sumatera jantan yang berdiri tegak di dalam hutan. Pemilihan objek gajah Sumatera berjenis jantan untuk memperlihatkan ciri khas dari gajah Sumatera yang memiliki gading putih yang panjang dan indah. Warna-warna terang dipilih untuk menyoroti keindahan dan detail gajah serta lingkungan sekitarnya, ini diharapkan dapat menciptakan kontras yang menarik dengan nuansa berkabut yang menyelimuti hutan.

Dalam lukisan ini, teknik *wet on wet* diterapkan sebagai pewarnaan dasar pada latar belakang dengan sapuan warna dasar yang tipis untuk menciptakan kesan berkabut. Teknik *wet on wet* juga diterapkan pada objek pepohonan yang rimbun dan semak-semak pada latar

belakang untuk menciptakan efek blur dan kedalaman. Pada lukisan ini, teknik *wet on dry* diterapkan pada objek utama yaitu gajah Sumatera jantan untuk menonjolkan detail tubuhnya. Teknik *wet on dry* juga diterapkan pada rumput dan ilalang untuk memberikan kontras yang indah dengan kabut pada latar belakang, ini diharapkan dapat memperkuat kesan segar dan sejuk dari pemandangan hutan.

Lukisan “Gajah dalam kabut” ini diharapkan tidak hanya menampilkan keindahan fisik gajah Sumatera, tetapi juga dapat mengekspresikan kekuatan dan keanggunan gajah Sumatera jantan dalam habitat alaminya. Melalui kombinasi warna-warna terang dan nuansa berkabut, diharapkan dapat menciptakan pemandangan yang mempesona, menenangkan, dan penuh keajaiban dari kehidupan liar di hutan hujan tropis.

5. Karya V “Kehangatan Senja”



. Kehangatan Senja
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Kehangatan Senja
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Lukisan “Kehangatan Senja” merupakan karya yang terinspirasi dari keunikan dan kecerdasan gajah Sumatera pada saat makan. Induk gajah Sumatera digambarkan sedang menginjak buah semangka dengan kakinya yang kuat. Retakan pada buah semangka yang diinjak induk gajah menandakan bahwa induk gajah berusaha memecahkan buah semangka yang bertujuan agar buah semangka lebih mudah dimasukkan ke dalam mulutnya. Di samping induk gajah, terdapat anak gajah Sumatera yang berusaha meniru tindakan induknya. Namun, karena tubuhnya yang kecil, ia belum cukup kuat untuk memecahkan buah semangka. Alih-alih berhasil memecahkan semangka, anak gajah ini justru terlihat seperti memeluk semangka

tersebut dengan penuh usaha dan kelucuan. Pemilihan warna nuansa oranye keunguan pada latar belakang memberikan kesan cahaya keemasan senja hari yang menerangi seluruh pemandangan.

Teknik *wet on wet* diterapkan pada latar belakang untuk menciptakan sapuan warna dasar yang halus. Pada bagian matahari, tisu digunakan untuk mempertahankan warna putih alami dari kertas. Sementara itu, teknik *wet on dry* digunakan pada objek utama yaitu gajah Sumatera untuk menonjolkan detail tubuhnya, serta pada rumput dan dedaunan untuk menambahkan detail.

Dalam lukisan ini pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya ikatan keluarga, pembelajaran, dan kasih sayang dalam kehidupan, yang digambarkan melalui interaksi keseharian antara induk dan anak gajah Sumatera. Lukisan ini menyoroti kecerdasan dan kasih sayang induk gajah saat memecahkan semangka untuk dimakan, sementara anak gajah dengan antusias mencoba menirunya meski belum cukup kuat. Momen ini menggambarkan semangat pembelajaran dan kedekatan antara induk dan anak. Dengan lukisan ini diharapkan dapat merasakan kehangatan, kasih sayang, dan keceriaan yang terpancar dari interaksi tersebut, disertai suasana damai dari matahari senja yang menyinari.

6. Karya VI “Bakat Alami”



. Bakat Alami

(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Bakat Alami
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Lukisan yang berjudul "*Bakat Alami*" ini terinspirasi dari keahlian gajah Sumatera dalam berenang. Gajah Sumatera memiliki kemampuan luar biasa dalam berenang, di mana gajah Sumatera dapat menyelam sejak usia muda dan menggunakan belalainya sebagai alat untuk bernafas di atas permukaan air. Keahlian ini tidak hanya menunjukkan kecerdasan gajah tetapi juga adaptasi alami yang menakjubkan untuk bertahan hidup di habitatnya yang sering kali berada di dekat sumber air.

Anak gajah Sumatera digambarkan dengan ekspresi yang ceria saat sedang berenang yang bertujuan untuk menunjukkan gajah Sumatera menikmati aktivitas berenang dan menyelam. Pemilihan warna nuansa biru pada latar belakang dimaksudkan untuk menggambarkan kedalaman air. Kaki anak gajah digambar seolah sedang mengayuh, menciptakan gelombang kecil dan riak-riak air di sekitar kaki anak gajah.

Pada lukisan ini teknik *wet on wet* diterapkan sebagai pewarnaan dasar pada latar belakang warna air dan, serta digunakan sebagai lapisan warna dasar pada anak gajah Sumatera. Kemudian dilanjutkan dengan menerapkan pewarnaan kedua dan detail dengan teknik *wet on dry*.

Lukisan "*Bakat Alami*" ini diharapkan dapat menangkap keindahan dan keunikan dari bakat alami gajah Sumatera dalam menyelam dan bernafas dengan belalainya di permukaan air serta dapat menangkap momen ceria dari anak gajah yang sedang menikmati kemampuan menyelamnya.

7. Karya VII “Bermain Air”



Bermain Air
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Bermain Air
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Lukisan yang berjudul “*Bermain Air*” ini terinspirasi dari aktivitas keseharian gajah Sumatera yang selalu hidup berdampingan dengan sumber air. Keberadaan air sangat penting bagi kelangsungan hidup gajah, karena gajah membutuhkan air dalam jumlah besar setiap hari untuk minum, mandi, menjaga keseimbangan suhu tubuh serta menjadi tempat untuk bersosialisasi. Dalam lukisan ini induk gajah Sumatera digambarkan sedang berendam dengan tenang di dalam air. Ekspresi wajah induk gajah Sumatera digambarkan dengan senyuman bertujuan untuk memperlihatkan kasih sayang dan kebahagiaan saat memperhatikan anaknya bermain. Ketenangan dari induk gajah mencerminkan perannya sebagai pelindung dan pembimbing bagi anaknya. Di samping induk gajah, anak gajah Sumatera terlihat bersemangat berusaha meraih bola yang tergenang di permukaan air dengan belalainya yang terulur. Gerakan anak gajah ini menciptakan cipratan air yang diharapkan dapat memberikan kesan segar dalam lukisan.

Di dalam lukisan ini teknik *wet on wet* diterapkan sebagai sapuan warna dasar pada latar belakang, cipratan air, dan objek utama yaitu gajah Sumatera. Selanjutnya dilanjutkan dengan menerapkan pewarnaan kedua dan detail dengan teknik *wet on dry*.

Pesan yang ingin disampaikan dalam lukisan “*Bermain Air*” ini adalah tentang pentingnya air bagi kelangsungan hidup gajah Sumatera dan peran air sebagai elemen penting dalam

keseharian gajah Sumatera. Selain itu, lukisan ini juga ingin memperlihatkan kasih sayang dan kebahagiaan yang tercipta saat induk dan anak gajah bermain di air. Melalui interaksi hangat antara induk yang penuh kasih dan anak yang penuh semangat, karya ini diharapkan dapat menggambarkan ikatan keluarga yang erat dan peran air sebagai sumber kebahagiaan serta kesejahteraan.

8. Karya VIII “Kembali ke Pelukan”



Kembali ke Pelukan
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

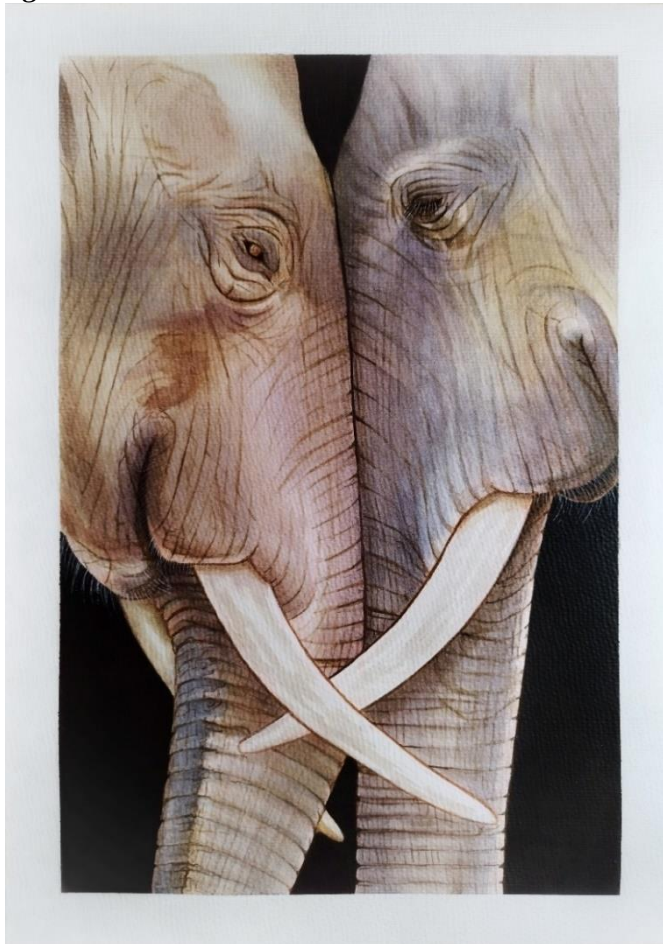
Judul : Kembali ke Pelukan
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “Kembali ke Pelukan” merupakan lukisan yang mengambil inspirasi dari momen kebersamaan induk dan anak-anak gajah Sumatera. Lukisan ini menampilkan induk gajah Sumatera yang sedang berbaring di padang rumput dengan ekspresi yang bahagia menyambut kedatangan kedua anaknya ke dalam pelukannya. Anak gajah digambarkan sedang berjalan menghampiri induknya yang sedang berbaring dengan ekspresi yang ceria, ini mencerminkan rasa aman dan nyaman, seolah-olah anak gajah Sumatera baru saja kembali ke rumah setelah menjelajah. Pada latar belakang, pemilihan warna hijau menggambarkan padang rumput yang subur, ini bertujuan untuk menciptakan latar yang alami dan damai. Warna kulit induk dan anak gajah Sumatera yang cokelat keabu-abuan kontras dengan hijaunya rumput sehingga dapat menonjolkan objek utama yaitu induk dan anak gajah Sumatera.

Dalam lukisan ini teknik *wet on wet* diterapkan pada latar belakang yang bertujuan untuk menghasilkan efek blur atau kejauhan. pada tahap pewarnaan rumput, *masking fluid* digunakan untuk menutupi garis halus yang kemudian akan membentuk garis-garis rumput. Sementara itu, teknik *wet on dry* digunakan pada objek utama yaitu gajah Sumatera untuk menonjolkan detail tubuhnya.

Pesan yang ingin disampaikan dalam lukisan “*Kembali ke Pelukan*” ini adalah tentang keindahan dan kehangatan hubungan antara induk dan anak gajah Sumatera. Lukisan ini juga bukan hanya tentang gajah, tetapi juga tentang ikatan keluarga yang universal, di mana cinta dan perlindungan selalu menjadi pusatnya.

9. Karya IX “*Gading*”



Gading

(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Gading
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Lukisan yang berjudul “*Gading*” ini terinspirasi dari keunikan gading yang dimiliki oleh gajah Sumatera jantan. Gading gajah adalah gigi taring yang tumbuh memanjang dari rahang atas gajah. Pada gajah Sumatera, hanya gajah jantan yang memiliki gading yang panjang dan terlihat jelas. Gajah betina biasanya memiliki gading yang sangat pendek atau bahkan tidak terlihat dari luar. Gading digunakan oleh gajah untuk berbagai keperluan, seperti menggali tanah mencari air, mengupas kulit pohon untuk makan, dan sebagai alat pertahanan atau dalam pertarungan.

Dalam lukisan, dua gajah Sumatera jantan digambarkan saling bertatapan dengan ekspresi yang menyeringai satu sama lain untuk memperlihatkan kepercayaan diri masing masing. Pemilihan warna gelap pada latar belakang bertujuan untuk memfokuskan titik pusat pada objek utama yaitu kedua gajah Sumatera jantan. Penerapan teknik *wet on wet* dilakukan pada sapuan warna dasar pada objek utama gajah Sumatera jantan, sedangkan teknik *wet on dry* diterapkan pada latar belakang dan sebagai pewarnaan kedua dan detail pada objek utama gajah Sumatera jantan.

Lukisan “*Gading*” ini diharapkan dapat menangkap keindahan dan menonjolkan kekuatan, kepercayaan diri gajah Sumatera jantan, dengan fokus khusus pada keunikan gading gajah Sumatera jantan yang indah.

10. Karya X “*Rumah*”



Rumah

(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Rumah
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “*Rumah*” merupakan karya yang terinspirasi dari sebuah keluarga kecil gajah Sumatera, yang terdiri dari gajah jantan dewasa, gajah betina dewasa dan dua anak gajah. Judul “*Rumah*” adalah ekspresi visual dari konsep rumah sebagai tempat di mana perasaan aman dan nyaman dirasakan.

Di dalam lukisan keluarga kecil gajah Sumatera ini digambarkan dengan dua gajah dewasa yang menjadi sosok orang tua dengan ekspresi tenang dan penuh cinta yang seolah sedang merangkul atau memeluk kedua anaknya. Posisi tubuh gajah jantan dan betina yang berdampingan memperlihatkan kebersamaan dan kerja sama dalam melindungi dan merawat keluarganya. Di antara kedua gajah dewasa, dua anak gajah terlihat dengan ekspresi ceria dan rasa aman. Anak-anak gajah ini digambarkan sedang berada dalam pelukan induknya, mencerminkan rasa nyaman dan perlindungan yang diberikan oleh kedua induknya.

Latar belakang lukisan ini menggambarkan pemandangan alam yang luas dengan pepohonan dan rumput yang hijau dan subur. Teknik *wet on wet* digunakan pada latar belakang untuk menciptakan efek blur dan kedalaman, memberikan kesan natural dan harmonis yang menonjolkan objek utama. Sementara itu, teknik *wet on dry* diterapkan pada detail tubuh gajah untuk menonjolkan tekstur dan realisme, menciptakan kontras yang memperkuat fokus pada keluarga gajah.

Lukisan “*Rumah*” ini diharapkan dapat menggambarkan ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga gajah Sumatera. Melalui lukisan “*Rumah*” ini penulis juga ingin menyampaikan pesan tentang cinta, perlindungan, dan kebersamaan dalam sebuah keluarga. “*Rumah*” adalah tempat di mana keluarga berada, memberikan rasa aman dan nyaman yang tak tergantikan.

11. Karya XI “*Harmoni Persaudaraan*”



Harmoni Persaudaraan
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Harmoni Persaudaraan

Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “*Harmoni Persaudaraan*” merupakan sebuah karya representasi dari hubungan persaudaraan antara anak-anak gajah Sumatera. Dalam lukisan ini, dua anak gajah Sumatera digambarkan dengan jelas sebagai fokus utama. Salah satu anak gajah terlihat dengan lembut membelai saudaranya menggunakan belalai dan kakinya. Gerakan ini menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang lembut, memperlihatkan bagaimana gajah juga mampu mengekspresikan perasaan mereka melalui sentuhan fisik. Sementara itu, anak gajah yang lain terlihat menutup matanya, mencerminkan rasa nyaman dan aman dalam belaian saudaranya. Ekspresi ini memperlihatkan hubungan saling percaya dan cinta yang erat antara mereka.

Teknik *wet on wet* digunakan pada latar belakang untuk menciptakan efek blur dan kedalaman, sementara teknik *wet on dry* diterapkan pada detail tubuh gajah untuk menonjolkan detail, memperkuat fokus pada interaksi emosional antara kedua anak gajah.

Lukisan “*Harmoni Persaudaraan*” tidak hanya menampilkan keindahan fisik gajah Sumatera tetapi juga menggambarkan hubungan emosional persaudaraan yang hangat. Melalui karya ini penulis juga ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya persaudaraan, kasih sayang, dan kedamaian yang dapat ditemukan dalam hubungan keluarga.

12. Karya XII “*Adaptasi Cerdas*”



Adaptasi Cerdas
(Sumber : Putri Handayani, 2024)

Judul : Adaptasi Cerdas
Pelukis : Putri Handayani
Ukuran : A3 (297 x 420 mm)
Media : Cat air di atas kertas
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “Adaptasi Cerdas” merupakan karya lukis yang terinspirasi dari keunikan perilaku gajah Sumatera yang menyemburkan tanah ke tubuhnya dengan tujuan untuk mendinginkan tubuhnya. Gajah tidak hanya menggunakan air untuk mendinginkan suhu tubuhnya, tetapi juga dapat menggunakan tanah sebagai alternatif. Ini memperlihatkan bahwa gajah adalah hewan yang cerdas dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam lukisan ini, gajah Sumatera digambarkan dengan belalai yang terangkat ke atas kepala dan menyemburkan tanah ke punggungnya. Ekspresi ceria terpancar dari wajah gajah, dengan mata tertutup untuk menghindari debu yang beterbangan.

Dalam lukisan ini teknik *wet on wet* diterapkan pada latar belakang agar menghasilkan efek blur sehingga fokus pada detail objek utama yaitu gajah Sumatera. Teknik *wet on wet* juga diterapkan sebagai sapuan warna dasar pada objek gajah Sumatera dan tanah yang disemburkan. Kemudian dilanjutkan pewarnaan kedua dan detail dengan teknik *wet on dry*.

Lukisan “Adaptasi Cerdas” ini diharapkan dapat memperlihatkan kecerdasan dan adaptasi gajah Sumatera dalam menghadapi lingkungan alaminya melalui perilaku uniknya. Dengan menggambarkan gajah yang menyemburkan tanah ke tubuhnya untuk mendinginkan diri, lukisan ini ingin menonjolkan bagaimana gajah menggunakan sumber daya yang tersedia di sekitarnya dengan baik.

Kesimpulan

Penciptaan karya seni lukis cat air yang berjudul “Gajah Sumatera Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Media Cat Air” dilatarbelakangi ketertarikan penulis terhadap hewan gajah Sumatera ini. Penulis tertarik dengan hewan gajah Sumatera dikarenakan ciri fisik, keunikan dan kecerdasan yang dimilikinya serta keberadaannya yang termasuk ke dalam kategori satwa langka terancam punah. Berdasarkan hasil penciptaan yang diperoleh, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gajah Sumatera menjadi fokus utama dalam penciptaan ini dengan tujuan untuk mewujudkan visualisasi bentuk ciri khas dan keunikannya ke dalam karya seni lukis cat air. Dalam penciptaan ini penulis menciptakan 12 karya lukis menggunakan media cat air di atas kertas *watercolor* dengan ketebalan 350gsm berukuran 29,7 x 42 cm. Ke 12 karya lukis media cat air tersebut dibuat dan dilukiskan untuk menampilkan ciri khas bentuk tubuh, keunikan dan kecerdasan hewan gajah Sumatera dalam aktivitas kesehariannya. Dalam proses penciptaan karya seni lukis cat air ini metode perwujudan yang digunakan meliputi tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Tahap persiapan hingga tahap penyelesaian karya lukis penulis lakukan sesuai tahapan dalam melukis dengan mengkombinasikan kedua teknik cat air *wet on wet* (basah di atas basah) dan *wet on dry* (basah di atas kering).
2. Teknik penciptaan lukisan dengan gajah Sumatera sebagai sumber inspirasi, penulis menggunakan kombinasi dua teknik cat air yaitu *wet on wet* dan *wet on dry*. Penggunaan teknik *wet on wet* menghasilkan warna yang lembut baik pada latar belakang maupun

pada hewan gajah Sumatera sebagai sapuan warna dasar sedangkan teknik cat air *wet on dry* digunakan untuk menghasilkan pewarnaan kedua dan detail dalam lukisan. Secara keseluruhan hasil karya yang diciptakan memiliki nilai artistik dengan menerapkan dan mengkombinasikan teknik cat air *wet on wet* (basah di atas basah) dan teknik cat air *wet on dry* (basah di atas kering).

3. Pada penciptaan karya seni lukis ini, penulis menciptakan karya seni lukis dengan media cat air berjumlah 12 karya dengan judul sebagai berikut:
 - a. *Keanggunan Tropis*
 - b. *Melangkah Bersama*
 - c. *Cahaya Keceriaan*
 - d. *Gajah dalam Kabut*
 - e. *Kehangatan Senja*
 - f. *Bakat Alami*
 - g. *Bermain Air*
 - h. *Kembali ke Pelukan*
 - i. *Gading, Rumah*
 - j. *Harmoni Persaudaraan*
 - k. *Adaptasi Cerdas*

Referensi

Buku:

- Aaseng, Maury. (2016). *Beginning Watercolor*. Lake Forest, CA 92630 USA: Walter Foster Publishing
- Abdullah, D. dkk. (2022). *Gajah Sumatera: Strategi Penggunaan Habitat dan Sumber Daya Mamalia Besar*. Surabaya : Pustaka Aksara
- Bagetta, M. dkk (2011). *Get Started Painting*. Irvine, CA 92618: Walter Foster Publishing
- Kartika, Dharsono Sony. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Leuven, Kristin Van. (2017). *Modern Watercolor A Playful and contemporary exploration of watercolor painting*. Lake Forest, CA 92630 USA : Walter Foster Publishing
- Madijono, Sapto (2019). *Mengenal Seni Rupa Murni*. Semarang : Mutiara Aksara
- Priyatno, A. (2015). *Memahami Seni Rupa*. Medan : Universitas Negeri Medan
- Purwasito, Andrik. (2017). *L'ARS FACTUM Metodologi Penciptaan Seni*. Surakarta : UNS Press
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Saragi, D. & Sembiring, D. (2014) *Eстетika : Tinjauan Seni dan Keindahan*. Medan : Unimed Press.
- Sembiring, Dermawan. (2014). *Wawasan Seni*. Medan: Unimed Press
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksirupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab.
- Susilowati, Octavia dkk. (2016). *Identifikasi dan Pemetaan Kantong-Kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan*. Palembang : FMIPA Universitas Sriwijaya.
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni Lukis Konsep dan Metode*. Surabaya : Jakad Publishing.

Artikel Jurnal:

- Pratama, H. P., Erfahmi, M. S., & Ariusmedi, M. S. (2018). Gajah Sumatera Dalam Karya Lukis Realis Kontemporer. *Serupa The Journal of Art Education*, 7(2).

- Puzi, R. D., & Erwin, E. (2020). Gajah Dalam Karya Seni Lukis Batik. *Serupa The Journal Of Art Education*, 9(2), 142-151.
- Sa'iidah, A., Syakir, S., & Mujiyono, M. (2021). Etos Kerja Petani Sebagai Inspirasi Seni Lukis Cat Air. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 10(1), 1-11.
- Said, A. A., & Arifin, I. (2016). Dasar-dasar Melukis Cat Air. *Tanra*, 3(2), 9-18.
- Sakti, B. D., & Purwanto, P. (2016). Ragam Hewan Sebagai Inspirasi Lukis. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 29-42.
- Sunarto, B. (2020, December). Kompetensi dasar penciptaan seni. In *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni* (Vol. 2, pp. 1-9).
- Sutoyo, S. (2010). Keanekaragaman Hayati Indonesia Suatu Tinjauan: Masalah dan Pemecahannya. *Buana Sains*, 10(2), 101-106.
- Udyana, I. M. A., Muka, I. K., & Ruta, M. (2022). The Concept Of Placing Sarad Pulagembal Cake Of Paintin Art. *CITA KARA: JURNAL PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI MURNI*, 2(1), 69-77.

Situs Web:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gajah>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karya>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penciptaan>

<https://serupa.id/seni-rupa-2-dimensi-pengertian-contoh/>

<https://www.idntimes.com/science/discovery/anjar-triananda-ramadhani-1/fakta-gajah-sumatra-c1c2>